

**ANALISIS SOSIOLOGIS TENTANG
KURIKULUM BERBASIS CINTA****Sapna, Nursyirwan**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

Email: safnasfna1506@gmail.com1, nursyirwan.cg@gmail.com2**ABSTRACT**

The development of education amid increasingly multicultural, digital, and dynamic societies requires a learning paradigm that emphasizes not only cognitive achievement but also character building, empathy, and humanitarian values. This study aims to analyze the development of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) from the perspective of the sociology of education, focusing on its concepts, theoretical foundations, and relevance in addressing various social issues within educational settings. This study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation studies of relevant books, scientific journals, and academic publications and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the Love-Based Curriculum represents a philosophical and pedagogical framework that places love, compassion, religious moderation, and respect for diversity at the core of the educational process. From a sociological perspective, the curriculum has the potential to strengthen social cohesion, foster an inclusive school culture, and promote students' character development through humanistic pedagogical relationships. Nevertheless, its implementation still faces several challenges, including conceptual misunderstandings, limited teacher training, and inadequate evaluation systems. Therefore, the successful implementation of the Love-Based Curriculum requires sustainable policy support, improved teacher competence, and strong commitment from all educational stakeholders to ensure that the

values of love are translated into humanistic, inclusive, and transformative educational practices.

Keywords: *Love-Based Curriculum, sociology of education, humanistic education, character education, religious moderation.*

ABSTRAK

Perkembangan dunia pendidikan yang dihadapkan pada tantangan masyarakat multikultural, digital, dan dinamis menuntut hadirnya paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari perspektif sosiologi pendidikan, meliputi konsep, landasan teoretis, serta relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan kerangka filosofis-pedagogis yang menempatkan nilai kasih sayang, kepedulian, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi proses pendidikan. Secara sosiologis, kurikulum ini berpotensi memperkuat kohesi sosial, membangun budaya sekolah yang inklusif, serta mengembangkan karakter peserta didik melalui relasi pedagogis yang humanis. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan pemahaman konseptual, keterbatasan pelatihan guru, dan belum optimalnya sistem evaluasi. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan dukungan

kebijakan yang berkelanjutan, peningkatan kompetensi pendidik, serta komitmen seluruh pemangku kepentingan agar nilai-nilai cinta dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan yang humanis, inklusif, dan transformatif.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, sosiologi pendidikan, pendidikan humanis, karakter, moderasi beragama.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam konteks masyarakat yang plural, digital, dan dinamis. Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga dituntut mampu membentuk karakter, empati sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi semakin mendesak. Salah satu respons kebijakan yang muncul adalah pengembangan kurikulum berbasis cinta oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan nilai kasih sayang, toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Secara konseptual, kurikulum berbasis cinta tidak lahir dalam ruang hampa. Ia merupakan bagian dari dinamika pemikiran pendidikan yang telah lama menempatkan dimensi afektif dan relasional sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran. Pemikiran tentang pendidikan yang humanis telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Misalnya, Noddings (2013) menekankan pentingnya pendekatan etika kepedulian (*ethics of care*) dalam pendidikan yang menempatkan relasi guru-siswa

sebagai pusat proses pembelajaran. Demikian pula, Freire (2000) mengkritik pendidikan yang bersifat "banking education" dan mendorong pendidikan yang memanusiakan manusia melalui dialog dan kesadaran kritis. Perspektif ini memperlihatkan bahwa orientasi cinta dan kepedulian dalam pendidikan memiliki landasan teoretis yang kuat dalam tradisi pedagogi kritis dan humanistik.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, kurikulum dipahami sebagai instrumen sosial yang tidak netral karena selalu mencerminkan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu dalam masyarakat (Apple, 2004; Spring, 2018). Oleh karena itu, kemunculan kurikulum berbasis cinta dapat dibaca sebagai respons struktural terhadap berbagai problem sosial yang dihadapi bangsa, seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan di lingkungan pendidikan, serta polarisasi identitas keagamaan. Upaya ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1956) yang melihat pendidikan sebagai mekanisme utama untuk mentransmisikan nilai kolektif demi menjaga kohesi sosial.

Selain itu, perkembangan ilmu pembelajaran modern` juga menunjukkan bahwa dimensi sosial-emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional secara simultan. Hal ini sejalan dengan gagasan Biesta (2010) yang mengkritik reduksionisme pendidikan yang hanya berorientasi pada pengukuran hasil akademik. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat dipahami sebagai upaya mengembalikan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter kemanusiaan.

Lebih lanjut, kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta mulai mendapatkan perhatian dalam diskursus akademik. Cahyati et al. (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berpotensi merekonstruksi harmoni antar umat beragama melalui pendekatan pendidikan yang menekankan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Farihin et al. (2024). Sementara itu, Firmansyah et al. (2025) menyoroti pentingnya sintesis antara tafsir kontekstual dan moderasi beragama dalam implementasi kurikulum cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum berbasis cinta dari perspektif sosiologi pendidikan. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji konsep dan landasan teoritis kurikulum berbasis cinta serta analisis sosiologi kurikulum berbasis cinta, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan kontekstual di Indonesia.¹

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian difokuskan pada kajian mengenai Analisis sosiologi tentang perkembangan kurikulum berbasis cinta. Data penelitian berupa dokumen tertulis yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep dan

¹ Suharni dan Adisel, Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum Berbasis Cinta di Kementerian Agama, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Desain Media Pembelajaran, Volume 1 Number 1 (2025)

landasan teoritis kurikulum berbasis cinta serta analisis sosiologi kurikulum berbasis cinta.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta sumber akademik lainnya. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kajian mengenai konsep dan landasan teoritis kurikulum berbasis cinta serta analisis sosiologi kurikulum berbasis cinta.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Tahapan analisis dimulai dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, kemudian melakukan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik dan dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menemukan keterkaitan antar konsep dan hasil penelitian terdahulu. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan landasan teoritis kurikulum berbasis cinta serta analisis sosiologi kurikulum berbasis cinta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Konsep dan Landasan Teoretis Kurikulum Berbasis Cinta*

Kurikulum berbasis cinta merupakan sebuah manifestasi dari pedagogi humanistik yang menempatkan kasih sayang bukan sekadar sebagai emosi perifer, melainkan sebagai fondasi epistemologis dalam proses pembelajaran. Ketika kita menjadikan cinta sebagai basis cara kita mengetahui sesuatu, maka pendidikan akan berhenti menjadi

proses "menguasai" materi dan mulai menjadi proses "mencintai" ilmu. Hal ini sangat penting untuk mencegah lahirnya para intelektual yang cerdas tetapi arogan. Dengan menempatkan cinta di pusat kurikulum, kita mengajarkan kepada siswa bahwa ilmu pengetahuan yang paling tinggi adalah ilmu yang mampu membuat kita lebih mencintai kemanusiaan dan alam semesta. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi pendidikan yang selama ini hanya fokus pada efisiensi dan produktivitas materialistis. Secara akademis, pendekatan ini menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer kognitif menuju pengembangan karakter yang holistik. Dalam ekosistem ini, cinta diinterpretasikan sebagai komitmen timbal balik untuk saling menghargai martabat insani, di mana setiap kebijakan kurikuler dirancang untuk mengakomodasi keunikan potensi peserta didik tanpa adanya tekanan standardisasi yang membelenggu kreativitas.²

Konsep "Kurikulum Berbasis Cinta" (KBC) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan rekonstruksi nilai dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pergeseran dari Kurikulum Merdeka ke Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terus berusaha untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman dan kebutuhan siswa.³ Secara filosofis, Hilmy menguraikan bahwa KBC ditopang oleh lima pilar cinta atau yang disebut sebagai Pancacinta. Pertama, Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa (hablum minallah), yang bertujuan menguatkan relasi spiritual sehat berbasis kesadaran,

² Sandy Andesta Saputra dan Abdul Rosyad Peran Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional, *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

³ Abdullah, Lutviyana Rahmadani, Nurhidayah), Ghina Mubarakah, Habib Krisna Nugroho Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 24, No. 2, Juni 2026

bukan ketakutan, sehingga melahirkan peserta didik yang taat namun tidak ekstrem. Kedua, Cinta kepada diri dan sesama manusia (hablum minannas). Pilar ini mencakup kesehatan mental diri dan empati tanpa diskriminasi, yang diterjemahkan dalam budaya anti-perundungan dan kolaborasi lintas identitas. Ketiga, Cinta ilmu pengetahuan, yang menumbuhkan integritas akademik dan semangat riset integratif. Keempat, Cinta pada lingkungan (hablun bi al-bi'ah). Hal ini diwujudkan dalam sikap kepedulian ekologis dan ecotheology sebagai bagian dari iman (Fadhilah, 2025). Kelima, Cinta kepada bangsa dan negara (hubbul wathan), yang memperkuat komitmen kebangsaan, moderasi beragama, dan sikap anti-radikalisme (Kurniawan, 2023).⁴ Kelima pilar ini saling terkait dan membentuk ekosistem pendidikan yang humanis dan holistik. KBC tidak sekadar menekankan pada apa yang dipelajari, tetapi juga pada mengapa ilmu tersebut dipelajari dan untuk siapa ilmu itu digunakan.⁵

Secara konseptual, dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI (2025), dijelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta adalah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional.⁶ Secara teoretis, kurikulum cinta terkait erat dengan sejumlah teori pendidikan modern, salah satunya adalah *teon transformative learning* dari Mezirow yang menekankan pada

⁴ Lili Hidayat Dan Ismatul Maula, Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Qalam: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No. 2. November 2025

⁵ Putri, A., dan Rohma, N. (2025). Kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan pendidikan holistik. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 6(1)

⁶ Lili Hidayat Dan Ismatul Maula, Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Qalam: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No. 2. November 2025

pentingnya refleksi kritis dan transformasi perspektif peserta didik.⁷ Secara sosiologis, penerapan KBC berhasil menciptakan transformasi pada struktur interaksi sosial di sekolah dan memperkuat kemitraan dengan lingkungan eksternal. Hasil temuan menunjukkan hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih egaliter dan afektif. Jika sebelumnya siswa cenderung tegang dan takut, kini mereka menunjukkan keterbukaan yang signifikan.⁸

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikaitkan dengan beberapa teori kurikulum yang berfokus pada perkembangan sosial, emosional, dan moral murid. Salah satu teori yang paling relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta adalah Teori Kurikulum Humanistik oleh Carl Rogers (1994) yang menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi murid sebagai individu yang unik dan bernilai. Teori ini berfokus pada kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis murid, serta mendorong mereka untuk menjadi orang yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.⁹ Kurikulum yang menekankan nilai-nilai cinta dan kasih sayang dapat menciptakan pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.¹⁰

⁷ Aslan, & O., Arifudin. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis. Prosiding Seminar Nasional Indonesia, 3(1)

⁸ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, Saiful Annur, Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, Saiful Annur, Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam, Al L'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 3, Halaman: 217-222, Oktober, 2025

⁹ Aulia Nurul Fahriani, Aprilia Ayu Pratiwi, Zidan Arif Muzhaffar 3, Taufiqurrahman Integrasi Epistemologi Sufistik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Anatomi, Tadrisia: Education and Islamic Studies | Vol. 1 No. 1 (2026)

¹⁰ Mursal Aziz and M Syukri Azwar Lubis, "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Quran and Psychology," ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education 01, no. 01 (2025)

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ini bukanlah kurikulum secara makna formal, sebagaimana kurikulum Merdeka, akan tetapi merupakan sebuah kerangka filosofis-pedagogis dengan menempatkan "Cinta" sebagai basis filosofisnya yang menempatkan cinta sebagai inti dari proses pendidikan.¹¹ Landasan utamanya bersumber dari nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam yang menekankan kasih sayang sebagai dasar relasi antara manusia dan Tuhan, maupun antar sesama manusia. Dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak sekali penekanan terhadap pentingnya cinta, rahmah (kasih sayang), dan akhlak mulia sebagai komponen utama dalam kehidupan yang seimbang dan harmonis.¹²

Sehingga dapat dikatakan kurikulum berbasis cinta adalah pendekatan kurikulum yang menempatkan cinta, kasih sayang, dan kepedulian sebagai nilai inti dalam seluruh proses pendidikan. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses humanisasi yang melibatkan dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Cinta dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai komitmen untuk menghormati martabat setiap individu, memperhatikan kebutuhan dan potensi mereka, serta menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan optimal mereka sebagai manusia seutuhnya.

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, kurikulum berbasis cinta dapat ditelusuri dari pemikiran Martin Buber tentang relasi *I-Thou* (Aku-Engkau). Buber

¹¹ M Isroul Laili, "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah," Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan 9, no. 2 (2024)

¹² Akhmad Sahrandi, Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah, Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hubum Dan Pendidikan Vol. 09 No. 02 November 2024

menekankan bahwa relasi otentik antara manusia adalah relasi dialogis di mana setiap pihak memperlakukan yang lain sebagai subjek (Thou), bukan objek (It). Dalam konteks pendidikan, ini berarti guru harus melihat siswa sebagai pribadi yang utuh dengan keunikan dan martabatnya, bukan sekadar objek yang harus dibentuk atau diisi dengan pengetahuan.

Pemikiran bell hooks dalam *Teaching to Transgress* juga memberikan kontribusi penting. Hooks menegaskan bahwa cinta adalah fondasi dari pengajaran yang membebaskan. Ia berpendapat bahwa ruang kelas harus menjadi tempat di mana setiap orang merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan diri. Pengajaran yang berbasis cinta menciptakan komunitas belajar yang inklusif, demokratis, dan transformatif

b. Landasan Psikologis

Dari perspektif psikologis, kurikulum berbasis cinta memiliki landasan kuat dalam teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menekankan pentingnya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (love and belongingness needs) dalam hierarki kebutuhan manusia. Ketika kebutuhan ini terpenuhi di lingkungan sekolah, siswa akan merasa aman dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal menuju aktualisasi diri.¹³

Carl Rogers dalam teori pembelajaran *student-centered*-nya menekankan pentingnya tiga kondisi inti dalam relasi pedagogis: *congruence* (keaslian), *unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat), dan *empathic understanding* (pemahaman empatik) ?

¹³ Maulida Hayatie Dan Vialinda Siswati, Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 April (2026)

Ketiga kondisi ini mencerminkan esensi dari cinta dalam konteks pendidikan, Teori kecerdasan emosional Daniel Goleman juga relevan, yang menunjukkan bahwa kompetensi emosional seperti kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup. Kurikulum berbasis cinta secara langsung mendukung pengembangan kompetensi-kompetensi ini melalui relasi yang hangat dan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional siswa.

c. Landasan Sosiologis

Dari perspektif sosiologis, teori *ethic of care* Nel Noddings memberikan kerangka teoretis yang kuat. Noddings berpendapat bahwa kepedulian (care) harus menjadi pusat dari pendidikan moral. Dalam relasi kepedulian, ada *one-caring* (yang peduli) dan *cared-for* (yang dipedulikan). Relasi ini bersifat timbal balik, di mana pihak yang dipedulikan merespons kepedulian tersebut, sehingga menciptakan siklus kepedulian yang berkelanjutan.

Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky juga mendukung kurikulum berbasis cinta. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development*. Relasi yang penuh kasih sayang antara guru dan siswa, serta antar-siswa, menciptakan kondisi optimal untuk scaffolding dan pembelajaran kolaboratif.

d. Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, kurikulum berbasis cinta sangat sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Konsep *among*, *asih*, *asuh* mencerminkan tiga aspek penting dalam relasi

pedagogis: kesetaraan dan kebersamaan (among), kasih sayang dan kepedulian (asih), serta bimbingan dan pengasuhan (asuh)."

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, dan bernalar kritis sangat sejalan dengan nilai-nilai¹⁴

A. Analisis Sosiologis Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki orientasi utama pada penguatan karakter humanis, moderasi beragama, dan pembentukan budaya pendidikan yang inklusif. Secara konseptual, kebijakan ini diposisikan sebagai respon terhadap meningkatnya tantangan sosial seperti intoleransi, kekerasan simbolik di lingkungan pendidikan, serta melemahnya kohesi sosial di masyarakat modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen transmisi nilai kolektif untuk menjaga solidaritas sosial.

Dari perspektif fungsionalisme, kurikulum berbasis cinta berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial dalam lembaga pendidikan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum mampu memperkuat sikap inklusif peserta didik. Penelitian Imetrimawati et al. (2024) juga menemukan bahwa penguatan nilai moderasi melalui kurikulum

¹⁴ Maulida Hayatie Dan Vialinda Siswati, Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 April (2026)

berdampak positif terhadap pembentukan budaya sekolah yang lebih harmonis. Dengan demikian, secara fungsional kebijakan ini memiliki potensi memperkuat kohesi sosial sebagaimana ditegaskan oleh Putnam (2000) tentang pentingnya modal sosial dalam masyarakat modern.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki kedekatan konseptual dengan pendekatan *ethics of care* dalam pendidikan. Noddings (2013) menegaskan bahwa relasi kepedulian merupakan inti dari praktik pendidikan yang bermakna. Temuan ini diperkuat oleh Farihin et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai spiritualitas dan kasih sayang dalam kurikulum mampu menghumanisasi proses pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan itu, Kholidin dan Sunhaj (2024) menemukan bahwa nilai cinta dapat menjadi fondasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa secara pedagogis, kurikulum berbasis cinta memiliki landasan teoritis yang kuat dalam tradisi pendidikan humanistik.

Dari sisi pedagogi kritis, kurikulum berbasis cinta juga dipandang memiliki potensi transformatif. Freire (2000) menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia melalui dialog dan kesadaran kritis. Dalam konteks ini, Firmansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa sintesis antara tafsir kontekstual dan moderasi beragama dalam kurikulum cinta dapat mendorong pembelajaran yang lebih reflektif. Namun demikian, mengingatkan bahwa pedagogi yang bersifat normatif harus diiringi dengan perubahan struktur relasi kuasa di sekolah agar tidak berhenti pada level retorika moral.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta sangat bergantung pada kapasitas guru dan kelembagaan pendidikan. Ditegaskan bahwa optimalisasi peran lembaga

pelatihan menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hargreaves (2003) bahwa perubahan kurikulum hanya akan efektif jika didukung oleh profesionalisme guru dan budaya sekolah yang adaptif. Palmer juga menekankan pentingnya kehadiran autentik guru dalam membangun relasi pedagogis yang penuh makna. Dengan demikian, dimensi mikro di ruang kelas menjadi faktor penentu keberhasilan kebijakan ini.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna "cinta" dalam kurikulum tidak bersifat otomatis, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa jika implementasi hanya bersifat administratif, maka nilai cinta berpotensi menjadi slogan normatif. Zembylas (2014) juga mengingatkan bahwa pendidikan berbasis emosi memerlukan praktik reflektif agar tidak terjebak pada romantisasi konsep. Dari perspektif teori konflik, terdapat potensi bahwa kurikulum berbasis cinta juga berfungsi sebagai instrumen ideologis negara. Apple (2004) dan Spring (2018) menegaskan bahwa kurikulum sering kali mereproduksi nilai dominan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kurikulum cinta tidak hanya menjadi alat normalisasi wacana tertentu, tetapi benar-benar membuka ruang dialog kritis. Dalam konteks ini, Brookfield (2017) menekankan pentingnya refleksi kritis guru agar pendidikan tidak bersifat hegemonik.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian empiris menunjukkan potensi positif kebijakan ini. Cahyati et al. (2025) menemukan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat mereframing harmoni antarumat beragama melalui pendekatan pendidikan yang empatik. Natuna et al. (2025) juga menyatakan bahwa kurikulum cinta memiliki relevansi tinggi

sebagai paradigma integratif pendidikan agama Islam, khususnya di wilayah yang rentan konflik identitas. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa kebijakan tersebut memiliki nilai strategis dalam konteks masyarakat multikultural.

Dalam konteks global, arah kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) yang mendorong transformasi pendidikan menuju masa depan yang lebih humanis dan inklusif. OECD (2019) juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional sebagai bagian dari pendidikan abad ke-21. Darling-Hammond et al. (2020) menambahkan bahwa integrasi dimensi sosial-emosional terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta memiliki relevansi tidak hanya secara nasional tetapi juga dalam diskursus pendidikan global.

Namun demikian, hasil analisis juga mengidentifikasi beberapa tantangan implementasi. Pertama, masih terdapat kesenjangan pemahaman konseptual di tingkat satuan pendidikan. Kedua, dukungan pelatihan guru belum merata. Ketiga, evaluasi implementasi kurikulum cinta masih terbatas pada level normatif. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum memerlukan pendekatan sistemik sebagaimana ditegaskan oleh Fullan (2016) tentang kompleksitas perubahan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki potensi kuat sebagai instrumen transformasi sosial melalui pendidikan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi implementasi, kesiapan aktor pendidikan, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Tanpa penguatan pada level praksis, terdapat risiko bahwa kurikulum ini hanya menjadi wacana

moral yang kuat secara konseptual tetapi lemah dalam implementasi nyata.¹⁵

D. KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai cinta, kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pengembangan kompetensi sosial-emosional, serta terciptanya hubungan yang humanis antara guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Secara teoretis, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki landasan yang kuat dari perspektif filsafat, psikologi, sosiologi, dan nilai-nilai Islam, sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pendidikan inklusif, moderat, dan berpusat pada peserta didik.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi instrumen transformasi sosial melalui penguatan nilai empati, toleransi, moderasi beragama, dan solidaritas sosial. Meskipun demikian, efektivitas implementasinya sangat ditentukan oleh kesiapan guru, budaya sekolah yang mendukung, serta konsistensi kebijakan pemerintah dalam menyediakan pelatihan, pendampingan, dan sistem evaluasi yang komprehensif. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun pendidikan yang lebih humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter, selama penerapannya dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan tidak berhenti pada tataran normatif semata.

¹⁵ Suharni dan Adisel, Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum Berbasis Cinta di Kementerian Agama, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Desain Media Pembelajaran, Volume 1 Number 1 (2025)

Penulis juga dapat memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

- Abdullah, Lutviyana Rahmadani, Nurhidayah), Ghina Mubarakah, Habib Krisna Nugroho Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 24, No. 2, Juni 2026
- Akhmad Sahrandi, Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah, Al Yasini: Jurnal Keisiaman, Sosial, Hubum Dan Pendidikan Vol. 09 No. 02 November 2024
- Aslan, & O., Arifudin. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis. Prosiding Seminar Nasional Indonesia, 3(1)
- Aulia Nurul Fahriani, Aprilia Ayu Pratiwi, Zidan Arif Muzhaffar 3, Taufiqurrahman Integrasi Epistemologi Sufistik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Anatomi, Tadrisia: Education and Islamic Studies | Vol. 1 No. 1 (2026)
- Lili Hidayat Dan Ismatul Maula, Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Qalam: Jurnal Pendidikan Isiam Vol. 06 No. 2. November 2025
- Maulida Hayatie Dan Vialinda Siswati, Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 5 Nomor 2 April (2026)
- M Isroul Laili, "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah," Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan 9, no. 2 (2024)

- Mursal Aziz and M Syukri Azwar Lubis, "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Quran and Psychology," ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education 01, no. 01 (2025)
- Putri, A., dan Rohma, N. (2025). Kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan pendidikan holistik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1)
- Sandy Andesta Saputra dan Abdul Rosyad Peran Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional, Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri, Volume 12 Nomor 02, Juni 2026
- Suharni dan Adisel, Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum Berbasis Cinta di Kementerian Agama, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Desain Media Pembelajaran*, Volume 1 Number 1 (2025)
- Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, Saiful Annur, Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, Saiful Annur, Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam, *Al L'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 3, Halaman: 217-222, Oktober, 2025